

PENGABDIAN KEPADA MASYARAKAT KEGIATAN MONITORING DAN EVALUASI BANSOS MELALUI E WARONG DI KALIMANTAN TENGAH

Tirsa Neyatri Bandrang

POLITEKNIK SERUYAN

Program Studi Pengelolaan Agribisnis Perkebunan, Politeknik Seruyan, Kuala Pembuang

Email: tneyatri.polte@gmail.com

ABSTRAK

Implementasi program E-Warong adalah terobosan baru dari Kementerian Sosial dalam menanggulangi kemiskinan dan untuk meminimalkan kendala dalam mengatasi masalah kemiskinan dengan memanfaatkan teknologi yang berkembang pesat saat ini. Adanya program E-Warong untuk memudahkan masyarakat dalam pemenuhan pangan seperti beras, dan PKH. Selain itu, fungsi E warong (i) tempat menjual bahan pangan murah berkualitas dan kebutuhan pokok rumah tangga; (ii) agen bank penyalur bansos nontunai; (iii) tempat pemasaran hasil produk; Dan (iv) tempat layanan koperasi simpan pinjam. Dalam pelaksanaannya, E-Warong ini terkendala dengan tempat yang seharusnya menjadi salah satu persyaratan yang harus dipenuhi dalam mengusulkan program ini. Tujuan dari kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah untuk membantu stakeholder dalam hal ini Bank Indonesia dalam memonitoring dan evaluasi efektivitas infrastruktur dan layanan sistem pembayaran dalam rangka kesiapan menuju digitalisasi bantuan sosial melalui E warong serta untuk mengetahui sejauhmana program ini sudah terlaksana di wilayah sinyal kuat (Kota Palangkaraya, Pulang Pisau) dan wilayah sinyal lemah/ Blankspot (desa Tumbang Manjul Kabupaten Seruyan).

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, untuk memberikan gambaran dan penjelasan yang tepat terkait pelaksanaan program E-Warong sesuai dengan pedoman pelaksanaannya dengan melakukan wawancara dengan 9 orang pemilik e warong di 3 (tiga) daerah dengan 4 (empat) lokasi Kec/Desa yang tersebar sesuai dengan data dari Bank Penyalur Bansos. Kegiatan ini dilaksanakan pada Tanggal 16 sampai dengan 30 September 2021.

Hasil kegiatan monitoring dan evaluasi (monev) layanan sistem pembayaran melalui e warong di Kalimantan Tengah Tahun 2021 antara lain, perlu peran aktif pendamping dalam mengkoordinir pengambilan bantuan sosial agar memudahkan KPM dalam mengambil bantuan di e warong, perlu sosialisasi peran dan fungsi e warong secara jelas agar tidak terjadi miskomunikasi di lapangan seperti pengambilan bantuansosial di luar dari e warong, terjadinya penumpukan dalam pengambilan bansos. Lokasi e warong harus terjangkau oleh KPM, dan harus ada koordinasi mengenai penjadwalan yang jelas antara bank penyalur dan e warong.

Kata Kunci : Monitoring, Bansos, E Warong

PENDAHULUAN

Latar Belakang

Pemerintah Indonesia saat ini melaksanakan Program Bantuan Sosial Non Tunai (BSNT) melalui E Warong. Program Bantuan Sosial Non Tunai ini merupakan kebijakan penanggulangan kemiskinan yang ditujukan untuk mengurangi beban penduduk miskin dan upaya peningkatan pendapatan masyarakat kerrang mampu. Dengan fokus ini, pertumbuhan yang inklusif diharapkan dapat tercapai dan tepat sasaran, sehingga hasil-hasil pembangunan

dapat dinikmati oleh seluruh penduduk termasuk masyarakat kurang mampu.

Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) adalah bantuan sosial pangan dalam bentuk non tunai dari pemerintah yang diberikan kepada KPM setiap bulannya melalui mekanisme akun elektronik yang digunakan hanya untuk membeli bahan pangan di pedagang bahan pangan/e-warong yang bekerjasama dengan bank. Mekanisme penggunaan satu kartu melalui perbankan dapat meningkatkan ketepatan sasaran dan efektivitas bantuan, serta meningkatkan akses masyarakat kurang mampu terhadap layanan keuangan formal. setiap bantuan sosial dan subsidi disalurkan secara non-tunai

dan menggunakan sistem perbankan untuk kemudahan mengontrol, memantau, dan mengurangi penyimpangan. Penggunaan sistem perbankan tersebut dengan memanfaatkan keuangan digital yang dimaksudkan untuk mendukung perilaku produktif dan memperluas inklusi keuangan. Kelompok masyarakat miskin akan mendapatkan electronic voucher (e-voucher) dalam bentuk kartu, dan dapat membeli beras sesuai dengan kualitas yang diinginkan dan dapat dikombinasikan untuk pembelian bahan pangan lainnya.

Dalam mendukung penyaluran bantuan pangan non tunai secara luas maka dipandang perlu melakukan kegiatan pemantauan dan evaluasi agar dalam pelaksanaannya dapat berjalan sesuai dengan konsepnya. Daerah pemetaan yang menjadi tempat survey monitoring dan evaluasi di Kalimantan Tengah meliputi wilayah dengan sinyal kuat (*online*) yaitu kota Palangkaraya dan Pulang Pisau, serta daerah yang berada di wilayah dengan sinyal lemah atau tanpa sinyal (*blankspot*) yaitu desa Tumbang Manjul Kabupaten Seruyan.

Monitoring dan Evaluasi Program Bansos Non Tunai di Kalimantan Tengah ini dilaksanakan dalam rangka mengawasi dan mengevaluasi pemahaman terhadap layanan transaksi sistem penyaluran Bansos Non tunai, pengalaman KPM dalam penarikan Bantuan Sosial, pengalaman KPM dalam menggunakan transaksi digital, serta kepemilikan handphone dan kualitas sinyal yang melalui program E warong dengan proporsi responden yang telah ditetapkan oleh Bank Indonesia. Sebagai bahan evaluasi kegiatan pelaksanaan Program Bantuan Sosial Non Tunai (BSNT) di Kalimantan Tengah selain itu juga harapan dari kegiatan monitoring ini adalah sebagai bahan referensi/masukan untuk merumuskan keberlanjutan kegiatan Program Bantuan Sosial Non Tunai (BSNT) di Kalimantan Tengah.

RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan dari latar belakang tersebut maka tujuan kegiatan monitoring dan evaluasi efektivitas infrastruktur dan layanan sistem pembayaran dalam rangka kesiapan menuju digitalisasi bantuan sosial melalui E waroeng adalah untuk mengetahui sejauhmana program ini sudah terlaksana di wilayah sinyal kuat (Kota Palangkaraya, Pulang Pisau) dan wilayah sinyal lemah/ Blankspot (desa Tumbang Manjul Kabupaten Seruyan)

METODE

Metode yang digunakan dalam monitoring dan evaluasi bansos melalui E warong ini adalah metode campuran (*mixed methode*) kuantitatif dan kualitatif. Metode kuantitatif menggunakan kuesioner sedangkan kualitatif dilakukan dengan wawancara terstruktur. Kegiatan Pengabdian dan pemberdayaan masyarakat mengenai monitoring Bansos E warong dilakukan di 3 (tiga) daerah yakni, Kota Palangkartaya, Pulang Pisau dan Tumbang Manjul (Kabupaten Seruyan)

Pengabdian masyarakat dilakukan, melalui beberapa tahapan yaitu:

- (1) Melakukan sosialisasi kepada warga berkaitan dengan peranan E-warong sebagai media penyalur atau pendistribusian Bansos Non Tunai.
- (2) Melakukan monitoring dan evaluasi E Warong
- (3) Mentabulasi data yang telah diisi ke dalam laporan deskriptif.

Pemilihan Sampel

Pemilihan sampel digunakan dengan metode *puposive sampling* yaitu pengambilan sampel yang berdasarkan pertimbangan tertentu. Sampel juga harus *representative*/mewakili populasi yang akan diteliti dengan ketentuan:

- a. Pemilik/pengelola e-warong
- b. Minimal telah 2 kali menyalurkan Bansos
- c. Berdomisili di wilayah survey (Kota Palangkaraya, Pulang pisau, dan Desa Tumbang Manjul)

Adapun jumlah responde E Warong yang disurvei adalah 9 Responden.

- | | |
|-------------------------|-----|
| - E Warong Manjul | = 1 |
| - E Warong Palangkaraya | = 6 |
| - E Warong Pulang Pisau | = 2 |

Waktu Pelaksanaan

Waktu pelaksanaan kegiatan 16 September s.d 30 September 2021

Lokasi Pelaksanaan

Tempat pelaksanaan monitoring berupa Kota/Kab. dan Kecamatan yang terpilih antara lain :

1. Kab Seruyan, Desa Tumbang Manjul
2. Kota Palangkaraya
3. Kab Pulang Pisau

Adapun sebaran respondennya Tabel 1.1. berikut

Wilayah Online				Wil Blanks pot
E Warong				E Warong
KOTA PALANGKARAYA		KABUPATEN PULANG PISAU		KAB SERUYA N
Jekan Raya	Pahandut	Malik u	Pindi h Batu	Ds Tumban g Manjul
2	4	1	1	1

HASIL PEMBAHASAN

A. Profil Responden

Status responden terhadap e-Warong rata-rata sebagai pemilik (100%). Jenis e-Warong di wilayah responden baik wilayah online (n=8) maupun offline (n=1) yaitu berupa LKD (100%). Bank Kerjasama di wilayah online yaitu BRI (75%) tepatnya di Kota Palangkaraya dan Bank Mandiri (25%) di daerah Pulang Pisau. Begitu juga di wilayah Blankspot/ offline, Bank Kerjasamanya adalah Bank Mandiri (100%). Jenis barang yang dijual di E Warong rata-rata beras dan Telur dengan prosentasi 100% . Jenis bantuan sosial oleh e warong PKH dan Program sembako di wilayah online sebanyak 87,5 % sedangkan hanya program sembako yakni dengan kisaran 12,5 %. Untuk wilayah offline/blankspot melayani PKH dan Program sembako 100%. Frekuensi e-warong buka dalam seminggu dengan kisaran waktu 5-6 hari perminggu yakni berjumlah 75% dengan durasi buka dalam satu hari rata-rata di atas 10 jam. Namun, di wilayah survey (baik online maupun offline) banyak juga E warong yang buka, hanya pada saat pencairan bantuan sosial.

B. Pemahaman terhadap Layanan Transaksi Sistem Penyaluran Bansos Nontunai

Pemahaman terhadap layanan transaksi, rata-rata responden sudah mendapatkan penjelasan mengenai fungsi dan tata cara pengelolaan e- Warong 100%. Pihak yang memberikan penjelasan mengenai tata cara pengelolaan e warong antara lain pihak Bank (100%), Petugas Dinas Sosial (75%), pendamping (62,5%) , sedangkan wilayah offline/ Blankspot penjelasan mengenai tata cara pengelolaan e Warong diperoleh dari pihak Bank, petugas dinas sosial dan pendamping dengan prosentasi masing-masing 100 %. Adapun hal -hal yang dijelaskan terkait tata cara pengelolaan e warong antara lain ;

- Tata cara penyediaan sembako (100%)
- Tata cara pengaduan (100%)
- Tata cara penggunaan KKS dan PIN (100%)
- Tata cara pengoperasian EDC (100%)
- Tata cara pembukuan dan pelaporan transaksi (87,5%)

Begitu juga di wilayah offline/ Blankspot, e warong sudah menerima penjelasan mengenai :

- Tata cara penyediaan sembako (100%)
- Tata cara pengaduan (100%)
- Tata cara penggunaan KKS dan PIN (100%)
- Tata cara pengoperasian EDC (100%)
- Tata cara pembukuan dan pelaporan transaksi (100%)

Tingkat pemahaman responden terhadap materi tata cara pengelolaan e-warong yaitu rata-rata responden sudah memahami materi yang diberikan terkait tata cara pengelolaan e warong. Namun, ada beberapa materi yang masih kurang paham antara lain ;

- Tata cara pengoperasian EDC di wilayah kota Palangkaraya yang memahami 87,5 % dan responden kurang memahami 12,5%. Sedangkan di wilayah offline/ blankspot rata-rata kurang memahami tata cara pengoperasian EDC 100%. Terkait hal ini, biasanya dalam pengoperasian EDC, e Warong di bantu oleh pendamping.
- Tata cara pembukuan dan pelaporan transaksi, rata-rata responden kurang memahami yaitu sebesar 100 %. Tidak adanya data KPM dalam pengambilan bansos, sering selisih dalam penyediaan jumlah pasokan komoditi yang disediakan, tidak mengetahui jumlah pendapatan serta modal yang disediakan menjadi dasar bagi responden tidak mengetahui tata cara pembukuan dan pelaporan transaksi yang tepat dan benar.

Tingkat kesetujuan responden terhadap manfaat yang diperoleh e-Warong sebagai penyalur Bansos nontunai rata-rata setuju dengan setiap poin manfaat yang ditawarkan. Kecuali, tidak perlu menyediakan uang tunai yang banyak 12,5% responden e warong kurang setuju. Karena dalam penyediaan bansos ini harus memerlukan uang tunai yang banyak untuk memudahkan KPM dalam bertransaksi.

C. Layanan e-Warong dalam Penyaluran Sembako

Jenis bahan pangan yang disalurkan kepada KPM antara lain;

- Karbohidrat – Beras 100%
- Protein hewani – Telur 100 % , daging 100 % , ikan 100%
- Protein Nabati - kacang-kacangan (37,5), tahu (12,5), tempe (12,5) sedangkan lainnya tidak

tersedia. Penyaluran bahan pangan protein nabati selain telur hanya tersedia di Kabupaten Pulang Pisau dan Desa Tumbang Manjul saja.

- d. Sedangkan jenis bahan pangan vitamin dan mineral tidak tersedia oleh e warong. Sumber pemasok bahan pangan yang disalurkan kepada KPM berasal dari petani/ peternak setempat, supplier lokal, supplier luar daerah dan pasar lokal.

D. Kualitas Sarana Telekomunikasi

Asal wilayah KPM yang mengambil bantuan pada e-warong diantaranya dari KPM wilayah lokal (87,5%), serta KPM wilayah lain (25%). Adapun pola dalam pengambilan bantuan sosial yaitu :

1. Kota Palangkaraya : pola pengambilan secara mandiri dan melayani sesuai kebutuhan KPM dan KPM bisa memilih jenis beras maupun telur yang mereka inginkan.
2. Pulang Pisau : pola pengambilan secara berkelompok yang dikoordinir oleh ketua kelompok tiap KPM dan didampingi oleh pendamping lapangan. Adapun teknik pengambilan bantuan sosial dalam satu periode yaitu dibuat satu paket, yang mana e warong sudah menyiapkan paket-paket bantuan sosial dan KPM langsung mengambil paket tersebut sesuai kebutuhan.
3. Desa Tumbang Manjul : pola pengambilan dilakukan secara berkelompok yang dikoordinir oleh pendamping lapangan. Sama halnya dengan Pulang Pisau. Teknik pengambilan bantuan sosial dalam satu periode diambil dalam satu paket yang sudah disiapkan oleh e warong dan dikoordinir oleh pendamping.

Frekuensi pengambilan bantuan oleh KPM dalam satu periode dilakukan 1x pengambilan /periode (83,3%) dan ada juga yang mengambil 2x pengambilan/periode (16,7 %) hal ini dikarenakan KPM tidak ada tempat penyimpanan serta bisa mengambil saat keadaan mendesak.

Permasalahan yang dihadapi e-warong dalam menyalurkan bantuan kepada KPM di wilayah online yang paling dominan adalah jadwal pihak bank yang tidak menentu yaitu sebanyak 75%. Info dari responden bahwa pihak Bank Penyalur tidak pernah menginformasikan tanggal atau jadwal pencairan kepada E -warong. Bahkan pihak KPM yang lebih dulu mengetahui dana sudah masuk daripada pihak E warong. Hal ini sangat mempengaruhi pihak e warong dalam penyediaan jumlah barang yang disediakan. Selanjutnya sinyal terputus (37,5%), kekurangan dana tunai (12,5 %), penyediaan sembako terkendala (12,5%), jumlah sembako tidak mencukupi untuk penyaluran (12,5%) juga menjadi permasalahan dalam

menyalurkan bantuan kepada KPM. Lain halnya dengan e warong di wilayah Blankspot mengalami Kendala dalam menyalurkan bantuan kepada KPM, antara lain;

- a. Penyediaan sembako terkendala (100%), jarak yang lumayan jauh, dengan waktu tempuh sekitar +/- 12 jam menjadi faktor penghambat dalam proses menyalurkan bantuan apalagi dengan kondisi jalan yang sangat tidak mendukung.
- b. Jadwal pihak Bank yang tidak menentu (100%) juga menjadi permasalahan dalam menyalurkan bantuan sosial. Hal ini dikarenakan susah jaringan sehingga menghambat proses komunikasi.
- c. Validasi dengan sidik jari gagal (100%). Hal ini dikarenakan minimnya pemahaman KPM dalam proses pencairan menggunakan mesin EDC.
- d. Hal lain yang menghambat dalam penyaluran bantuan sosial di wilayah blankspot adalah sinyal terputus (100%). Permasalahan ini sering sekali terjadi saat proses pencairan.

E. Layanan Keuangan Digital e-Warong

Jenis pembayaran yang diketahui oleh responden antara lain;

- a. Transfer banking (100%)
- b. Kartu debit/ ATM/KKS (100 %)
- c. Kartu kredit (75%)
- d. Uang elektronik (kartu /chip) (75%)
- e. Uang elektronik (server) (62,5%)
- f. QRIS (37,5%)

Jenis pembayaran yang diterima oleh E Warong di wilayah online yaitu; Kartu Debit/ATM/KKS (100%), Tunai (87,5%), Transfer banking (37,5%), Uang Elektronik (server) (37,5%), Uang Elektronik (kartu/chip) (25%). Sedangkan di wilayah offline/ Blankspot jenis pembayaran yang diterima e warong adalah kartu debit/ATM/KKS (100 %), Tunai (100%). Adapun jenis alat pembayaran tersebut juga biasanya digunakan pengunjung e warong dalam melakukan transaksi di e warong. Banyaknya jumlah mesin EDC yang terdapat pada E warong baik di wilayah online maupun di wilayah offline/ Blankspot hanya ada 1 (satu) mesin EDC saja. Bank penerbit mesin EDC untuk wilayah Kota Palangkaraya adalah Bank BRI, sedangkan untuk wilayah Pulang Pisau dan Desa Tumbang Manjul bank penerbit adalah Bank Mandiri. Frekuensi ketersediaan mesin EDC pada E-Warong adalah setiap hari (75%). Namun, ada beberapa juga E Warong yang buka hanya pada saat penyaluran bantuan sosial saja (25%). Jenis alat pembayaran yang pernah ditanyakan oleh pengunjung e -warong

yakni transfer banking dengan presentase 83,3% sedangkan 16,7% pengunjung pernah menanyakan uang elektronik (chip). Masalah yang ditemui KPM dalam pengambilan bantuan di E Warong baik di wilayah online maupun offline antara lain;

- a. KKS hilang atau rusak
- b. Saldo di KKS nol
- c. Lupa Pin

Adapun jenis layanan keuangan yang tersedia di E Warong wilayah online antara lain;

- a. Transfer dana (100%)
- b. Tarik tunai (87,5%)
- c. Pembelian barang (62,5%)
- d. Pembayaran tagihan (50%)

Sedangkan di wilayah offline jenis layanan keuangan selain KKS dan pembayaran tunai tidak tersedia. Sumber uang tunai bagi e-warong yang melayani jasa penarikan uang tunai adalah melalui ATM (85,7%), Hasil transaksi harian (71,4 %), dan juga melalui Bank (28,6 %). Saat memberikan layanan penarikan uang tunai, e warong pernah mengalami kekurangan uang tunai dan solusi yang diambil oleh e Warong ketika mengalami kekurangan uang tunai yaitu dengan mengambil dari ATM/Bank (60%), tidak melayani penarikan (20%) dan menunda penarikan (20%). Rata-rata kecenderungan transaksi non tunai setelah e warong menyediakan fasilitas pembayaran non tunai semakin meningkat (100%) dengan kisaran 30 s.d 80 % peningkatan yang diraskana oleh e-Warong.

F. Pengalaman Pengelola e-Warong dalam Menggunakan Transaksi Digital

Di wilayah online, responden memiliki rekening di bank sebesar 87,5 % dan tidak memiliki rekening sebesar 12,5 %. Sedangkan di wilayah blankspot/ offline rata-rata memiliki rekening bank sebesar 100%. Fasilitas transaksi elektronik yang diketahui oleh responden di wilayah online antara lain :

- a. EDC 100 %
- b. ATM 100 %
- c. Setor tunai 100 %
- d. Tarik tunai 100 %
- e. SMS Banking 85,7%
- f. Mobile Banking 85,7%
- g. Internet Banking 71,4 %
- h. Top up 57,1 %
- i. Phone Banking 42,9 %
- j. QRIS 14,3 %

Sedangkan di wilayah Offline / Blankspot fasilitas transaksi elektronik yang diketahui hanya SMS banking 100 % dan ATM 100 %. Fasilitas transaksi elektronik yang digunakan untuk mengakses dana tabungan oleh responden di wilayah online antara lain;

- a. EDC 100 %
- b. ATM 100 %
- c. Tarik tunai 100 %
- d. Setor tunai 85,7%
- e. SMS Banking 71,4 %
- f. Mobile Banking 57,1 %
- g. Internet Banking 57,1 %
- h. Top up 28,6 %
- i. Phone Banking 28,6 %

Sedangkan fasilitas transaksi elektronik yang digunakan di wilayah offline/ Blankspot hanya Tarik tunai saja yakni sebesar 100 %. Frekuensi penggunaan fasilitas transaksi elektronik lebih banyak menggunakan EDC yakni sebesar 85,7 % sedangkan di wilayah offline lebih banyak menggunakan Tarik tunai sebesar 100 %. Adapun jenis transaksi yang dilakukan dengan menggunakan fasilitas elektronik antara lain

- a. Tarik. Setor dengan ATM 100%
- b. Transfer dana 85,7 %
- c. Pembayaran tagihan 71,4%
- d. Belanja di merchant 71,4 %
- e. Belanja online 57,1 %

Dalam menggunakan fasilitas transaksi elektronik, responden pernah mengalami masalah (71,4%) dan jenis masalah yang paling banyak dihadapi adalah transfer dana tidak sampai tujuan dan setiap permasalahan yang dihadapi segera diadukan ke Bank terkait dan dapat terselesaikan. Responden mengetahui besarnya biaya transaksi dalam pengambilan dan tunai dari bank berbeda (85,7%). Jenis uang elektronik yang diketahui oleh responden rata-rata lebih mengetahui uang elektronik berbentuk kartu chip daripada uang elektronik berupa server. Persentasi responden menggunakan uang elektronik berbentuk server berkisar 75%. Uang elektronik tersebut kebanyakan digunakan untuk keperluan transfer dana, beerbelanja dan transportasi. Namun, informasi dari responden terkadang uang elektronik berbasis server ini juga mengalami gangguan sinyal. Adapun alat pembayaran yang digunakan oleh responden dalam transaksi sehari-hari antara lain ;

- a. Transfer 100 %
- b. Kartu ATM 100%
- c. Uang tunai 100%
- d. Uang elektronik (berupa chip/kartu) 37,5%
- e. Uang elektronik (berupa server) 25%
- f. Kartu kredit 12,5 %

Sedangkan untuk wilayah blankspot/ offline lebih banyak menggunakan uang tunai dalam transaksi sehari-hari.

G. Kepemilikan

G. Kepemilikan Handphone dan Kualitas Sinyal

Rata-rata responden menggunakan handphone (100 %) baik wilayah online maupun wilayah offline dan sudah lama menggunakan handphone. Jenis handphone yang dimiliki oleh responden kebanyakan jenis smartphone (100%). Jumlah handphone biasa yang dimiliki oleh responden rata-rata berjumlah 1(satu) buah. Rata-rata jumlah smartphone yang dimiliki oleh responden adalah 1 (satu)buah dengan presentasi 75%, 2 (dua)buah 12,5 %, 4(empat) buah 12,5%. Adapun fitur-fitur yang terdapat pada handphone responden antara lain :

- a. Pengenal sidik jari (100%)
- b. Pengenal Wajah (75%)
- c. QRIS (50%)
- d. Pengenal iris mata (25%)

Sedangkan diwilayah Blankspot, fitur yang terdapat di handphone responden yaitu pengenal wajah (100%) dan pengenal sidik jari (100%). Fitur-fitur yang ada pada handphone responden kebanyakan untuk membuka kunci layar handphone. Aktivitas yang dilakukan oleh responden dengan menggunakan handphone antara lain :

- a. Menelpon (100%)
- b. Transaksi melalui sms (100 %)
- c. Mencari informasi (100%)
- d. Media sosial (100 %)
- e. Hiburan (87,5%)
- f. Transaksi online (75%)
- g. Transaksi perbankan (62,5%)

Berbeda dengan wilayah blankspot fitur-fitur yang ada pada handphone digunakan hanya untuk menelpon (100%), transaksi melalui sms (100%), mencari informasi (100%), media sosial (100 %), menelpon (100%). Sedangkan transaksi online maupun perbankan tidak dilakukan karena sinyal yang tidak terjangkau. Responden menggunakan simcard utama hanya menggunakan 1 kartu saja dari pertama berlangganan sampai sekarang. Responden pernah 1 kali mengganti sim card dengan alasan karena kartu yang rusak, handphone hilang, serta operator yang tidak mendukung di wilayah survey. Kualitas sinyal komunikasi di wilayah responden untuk kota Palangkaraya dan Pulang pisau memiliki kualitas sinyal yang bagus untuk semua operator (37,5 %) dan bagus untuk beberapa operator (62,5 %) seperti XL, Telkomsel operator yang dapat dijangkau di wilayah lokasi survey (kota Palangkaraya dan Pulang Pisau). Sedangkan di wilayah offline/ Blankspot kualitas sinyal semua operator buruk

karena di desa Tumbang Manjul hanya mempunyai jaringan untuk menelpon saja dan untuk jaringan internet tidak tersedia sama sekali. Media yang diharapkan oleh responden E Warong sebagai alternatif KKS dalam penyaluran bantuan sosial adalah :

- a. Mengikuti kebijakan pemerintah (100%)
- b. SMS Banking (75%)
- c. Mobile Banking (50%)
- d. Uang elektronik server (12,5 %)
- e. Uang elektronik kartu chip (12,5 %)

Sedangkan di wilayah blankspot/ offline lebih memiliki sms banking dengan alasan sms banking tidak memerlukan jaringan internet (100%) serta mengikuti kebijakan pemerintah (100 %).

KESIMPULAN

1. Lokasi Bank Penyalur untuk daerah Blankspot yakni Bank Mandiri Sei Babi terlalu jauh, dimana waktu tempuh menuju ke sana sekitar +/- 7 jam dalam kondisi normal. Namun, jika kondisi hujan/banjir maka waktu perjalanan bisa ditempuh +/- 12 jam dan terlalu beresiko.
2. Kondisi rumah dan jarak tempuh KPM jauh dengan e warong
3. Lokasi Kota Palangkaraya. Ada beberapa E Warong yang buka hanya pada saat penyaluran Bansos saja.
4. E Warong tidak mengetahui jadwal pencairan bantuan Sosial dari Bank Penyalur maupun Dinas Sosial. sehingga membuat E Warong kesulitan dalam penyediaan barang, terjadi penumpukan KPM, atau dapat juga tidak sesuai jumlah barang yang disediakan dalam penyaluran bantuan sosial.
5. Harus ada pengklasteran jumlah data KPM yang mengambil barangnya di E Warong. Karena terkadang jumlah KPM yang mencairkan dananya di e Warong berubah-ubah dan hal ini menyebabkan perbedaan jumlah stok barang yang disediakan dengan jumlah KPM yang datang.
6. Ada beberapa E Warong hanya menangani PS saja, sedangkan untuk PKH, KPM lebih banyak mengambil di Agen Bank Penyalur atau langsung ke ATM Bank Penyalur.
7. Harus ada sinkronisasi dan pembaharuan data KPM antara Bank penyalur dan Dinsos.
8. Peran pendamping sangat diperlukan dalam mengkoordinir KPM pada saat proses penyaluran Bansos.
9. Banyaknya pemberian izin BRI Link, sehingga E Warong di Kota Palangkaraya banyak yang tidak berfungsi secara maksimal/pasif.
10. Sering terjadi kendala dana gantung, dimana di KKS KPM dana masuk, namun setelah

melaukan transaksi dana tidak masuk ke rek E Warong.

11. Penambahan komoditi pangan yang akan disalurkan untuk bantuan sosial sembako seperti yang dianjurkan salah satunya kacang-kacangan tidak mendapat respon Positif dari responden e-warong. Pihak pemilik e warong lebih mengusulkan untuk mengganti komoditi tersebut dengan gula pasir atau minyak goreng. Karena KPM lebih banyak mencari gula pasir/minyak goreng daripada komoditi kacang-kacangan.

KENDALA

1. E Warong di wilayah offline/ Blankspot kesulitan dalam jarak tempuh Bank Penyalur yang terlalu jauh dan beresiko
2. Penjadwalan pencairan dana bantuan sosial yang tidak pasti dari Bank Penyalur
3. KPM yang mengambil bantuan sembako tidak sesuai dengan daftar yang tertera di e warong.
4. E warong kesulitan dalam penyediaan bahan sembako kacang-kacangan (jarang di konsumsi), ikan segar dan daging (takut busuk).
5. E Warong di wilayah Blankspot kesulitan dalam jaringan.

REKOMENDASI

1. Bank Penyalur untuk Wilayah Blankspot/Offline diubah ke Bank Penyalur yang lokasinya lebih dekat. Permintaan Responden yakni Bank Kalteng.
2. Untuk Komoditi pangan tambahan yang disiapkan oleh e Warong yakni gula pasir, Minyak goreng. Berdasarkan usulan bahwa komoditi tersebut banyak dicari oleh KPM.
3. Bank Penyalur memberikan informasi langsung kepada E-warong mengenai jadwal pencairan dana Bantuan Sosial 2-3 hari sebelum dana dicairkan oleh KPM. Agar E-warong dapat mempersiapkan bantuan sosial yang akan diambil.
4. Dana bantuan sosial Program sembako agar tidak dicairkan dalam bentuk uang tunai.
5. Penunjukkan E-warong diharapkan lebih dekat kepada penerima KPM sehingga dalam proses pencairan bantuan sosial KPM tidak mengalami hambatan dengan masalah jarak tempuh.
6. KPM yang sudah terdaftar di e-warong agar tidak beralih ke e warong yang lain. Sehingga tidak merugikan pemilik E Warong yang sudah menyiapkan dana maupun sembako bantuan sosial

7. E warong yang ditunjuk merupakan e warong yang aktif menjual kebutuhan bahan pokok setiap harinya bukan beroperasi hanya pada saat penyaluran bansos saja.
8. Penerima KKS yang berpindah domisili, kehilangan kartu/rusak/ pin terblokir diharapkan untuk segera melapor ke pendamping/ bank penyalur/ dinas sosial.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Muhammad. Konsep Umum Pelaksanaan Kebijakan Publik, Jurnal Publik Vol.11 No.01 Januari 2017.
- Aditya wisnu, Risnandar, Implementasi Program Bantuan Sosial Non Tunai Di Indonesia, Jurnal Sosio Konsepsial Volume 7 No.03 Tahun 2018.
- Aritonang, Dinoroy Marganda, 2017 Perkembangan Pengaturan Format Dekonstrasi di Indonesia (The Evolution Of Deconcentration Form Arrangement In Indonesia) , Jurnal Legislasi Indonesia, Volume.14 No.2
- Azwar, saifuddin. 2003. Relibialitas dan validitas. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Bagong, Suyanto. 2013, Anatomi Kemiskinan dan Strategi Penangananya, Malang, In- TRANS Publishing.
- Benny, Rachman. Efektifitas Dan Perspektif Pelaksanaan Program Beras Sejahtera (Rastra) Dan Bantuan Pangan Non tunai (BPNT), Jurnal Analisis Kebijakan Pertanian Vol:16 No.1 Juni 2018.
- Dunn, William N,2003. Pengantar Analisis Kebijakan Publik, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Hadari Nawawi & Martini Hadari, 1995, Instrumen Penelitian Bidang Sosial, Yogyakarta, Gadjah Mada University Press, Cetakan Ke-2.
- Ika Surya, weni Rosdiana, Implementasi Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Melalui E-Warong Di Kelurahan Sidosermo Kecamatan Wonocolo Kota Surabaya, Jurnal. Fakultas Ilmu sosial dan Hukum Universitas Negeri Surabaya
- Ikhsan, Trino Dkk. Hubungan pelaksanaan Bantuan Pangan Non tunai (BPNT) Dengan Kesejahteraan Masyarakat Miskin Di Gampong Kutatinggi, Aceh Barat Daya, Jurnal ilmiah Mahasiswa FISIP Unsyiah Vo.2 No.2 Juni 2019.

- Kirana, Cinantya Andhita, Monitoring dan Evaluasi Program “Surabaya Single Window” sebagai bentuk electronic government di Kota Surabaya, Jurnal Pembangunan dan Kebijakan Publik Vol.8 No.01 2017.
- Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.2015, Analisis Kebijakan (Sistem Pemantauan dan Evaluasi Kebijakan Jaminan Sosial), Deputi Bidang Koordinasi Penanggulangan Kemiskinan dan Perlindungan Sosial & Kementerian Koordinator Bidang Pembangunan Manusia dan Kebudayaan.
- Muslim, Hidayat Panuntun. Implementasi Program Bantuan Pangan Non Tunai (BPNT) Di Kecamatan Kuranji Kota Padang, Jurnal Ilmu Administrasi Publik Vol. 2 No.1 Maret 2019
- Mustofa, M.Lutfi, 2012, Monitoring dan Evaluasi, Malang, UIN-Maliki Press, Cetakan I.
- Nugroho, Riant. 2014, Publik Policy, Jakarta, PT Gramedia, Cetakan ke-5.

LAMPIRAN

Dokumentasi kegiatan Monitoring dan Evaluasi
Bansos melalui E warong di Kota Palangkaraya,
Pulang Pisau dan Kab Seruyan









